

**KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL
HARGA SEBUAH PERCAYA KARYA TERE LIYE KAJIAN: SINTAKSIS**

OLEH :

MUH. ALI AKBAR NASRUL

F111 16 514



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL HARGA SEBUAH PERCAYA
KARYA TERE LIYE KAJIAN: SINTAKSIS**

Disusun dan Diajukan Oleh:

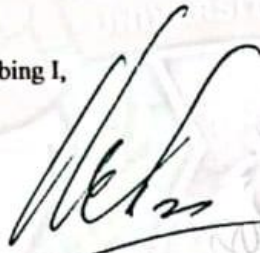
MUH. ALI AKBAR NASRUL

Nomor Pokok: F11116514

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 24 Juli 2023
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Prof. Dr. Tajuddin Maknun, S.U.
NIP 19541231 198103 1 041

Pembimbing II,



Dr. Hj. Munira Hasvim, S.S., M.Hur
NIP 19710510 199803 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akim Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,






Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Senin, 24 Juli 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye Kajian: Sintaksis* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Juli 2023

- 
1. Dr. H. M. Dahlan Abubakar, M.Hum. **Ketua** 
 2. Andi Meirling, S.S., M.Hum. **Sekretaris** 
 3. Dr. H. Ikhwan M.Said, M.Hum. **Penguji I** 
 4. Rismayanti, S.S., M.Hum. **Penguji II** 
 5. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Pembimbing I** 
 6. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. **Pembimbing II** 



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **132/UN4.9/KEP/2023** tanggal 26 Januari 2023 atas nama **Muh. Ali Akbar Nasrul**, NIM **F11116514**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “*Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye*” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 22 Juni 2023

Pembimbing I,

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 19541231 198103 1 041

Pembimbing II,

Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M. Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M. Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. ALI AKBAR NASRUL

NIM : F11116514

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : *Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye Kajian: Sintaksis.*

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 24 Juli 2023



(MUH. ALI AKBAR NASRUL)

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan kemampuan, kekuatan, serta keberkahan baik waktu, tenaga, maupun pikiran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Walaupun skripsi ini masih banyak kekurangan, penulis tetap berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis dan segenap pembaca.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya penulis menghadapi berbagai macam tantangan. Akan tetapi, berkat kerja keras dan ketekunan serta ilmu yang telah diberikan, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., sebagai pembimbing pertama pada penelitian ini. Beliau merupakan sosok yang telah memberikan ilmu yang luar biasa sejak penulis duduk di bangku kuliah hingga membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Beliau telah memberikan banyak bekal sejak seminar praskripsi, sehingga penulis lebih mudah melanjutkan hingga tahap penyusunan skripsi. Penulis menyadari banyak kesalahan dalam penyusunan

hasil penelitian, akan tetapi arahan dan masukan beliau mampu mendorong penulis hingga menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih yang tidak terbatas penulis sampaikan, semoga kebaikan beliau bernilai pahala di sisi Allah Swt.

2. Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II. Beliau merupakan seorang pembimbing yang ramah dan selalu memberikan semangat dan motivasi terbaik kepada penulis, beliau telah mengoreksi banyak hal terkait tata penulisan skripsi ini, hal tersebut menjadi pembelajaran terbaik penulis kedepannya. Kemudian, beliau telah memberikan banyak bekal terkhusus menjelang seminar proposal dan seminar skripsi. Terima kasih kepada beliau yang telah membimbing dengan penuh keramahan.
3. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum. dan Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku penguji yang bersedia memberikan kritik dan saran bagi penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Penulis sampaikan banyak terima kasih kepada beliau atas keritikannya yang membangun demi penyusunan skripsi yang lebih baik.
4. Ketua dan sekretaris Departemen Sastra Indonesia Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum. dan Rismayanti, S.S., M.Hum. Terima kasih atas dedikasi, ilmu dan bimbingannya selama ini, semoga hasil ajaran Ibu selalu memberi manfaat bagi setiap orang.
5. Semua Bapak dan Ibu Dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah mendidik dan banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari awal kuliah hingga akhir kuliah

6. Staf pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, khususnya Ibu Sumartina, S.E., yang telah memberikan pelayanan prima dan fasilitas dalam hal administrasi selama penulis menempuh pendidikan di Departemen Sastra Indonesia.
7. Orang tua penulis Nasrul Serang Dg. Narang dan Hajrah Dg. Kanang, yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis. Orang tua yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang terus mengalir kepada penulis. Penulis bersyukur memiliki orang tua yang sangat mengerti, penuh perhatian, dan penuh kesabaran yang luar biasa selama penulis duduk di bangku kuliah Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas pengorbanannya selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Kemudian, penulis juga sampaikan terima kasih kepada adik satu-satunya, Asmawati Nasrul yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama kuliah.
8. Ilham Syamtar, salah satu sahabat yang selalu memberi dukungan dan semangat luar biasa kepada penulis. Penulis bersyukur memiliki sahabat yang amat berjasa meluangkan waktunya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Totok Jarwanto, salah satu sahabat yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis bersyukur memiliki sahabat yang tidak henti-hentinya memberi semangat kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Para sahabat penulis, Isra, Sovi, Rani, Kiki, Ummu, Alim, Agung, Ista, Reza, dan Leo. Terima kasih atas dukungan semangat yang tak henti-hentinya

diberikan kepada penulis. Semoga kalian diberi kesehatan dan umur yang panjang.

11. Kawan-kawan Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia KMFIB-UH yang telah menjadi wadah perjuangan dan pembelajaran selama kuliah. Semoga tetap “Bersama, Berkata, Berkarya”
12. Kawan-kawan pengurus IMSI KMFIB-UH Periode 2019-2020 yang telah menjadi keluarga dan wadah pembelajaran yang berharga bagi penulis. Tetaplah menyala!
13. Kawan-kawan Relasi 2016 yang telah memberi kehangatan selama masa perkuliahan.
14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materi serta semangat dan motivasi kepada penulis yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan maupun penyajiannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 23 Agustus 2022

Muh. Ali Akbar Nasrul

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Sintaksis	6
B. Kalimat	7
1. Jenis-Jenis Kalimat.....	11
2. Kalimat Pasif.....	13
C. Penelitian yang Relevan	25
D. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30

C. Metode Pengumpulan Data	30
1. Penelitian pustaka.....	30
2. Penelitian Lapangan	30
D. Sumber Data.....	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel.....	32
E. Metode dan Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil	33
B. Pembahasan	33
1. Bentuk-bentuk Penanda Kalimat Pasif	33
2. Makna Semantis Penanda kalimat pasif.....	47
BAB V PENUTUP.....	51
A. Simpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN I	55
LAMPIRAN II	64

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Matriks Afiks <i>di</i> -.....	37
Tabel 4. 2 matriks afiks <i>ter</i> -	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir	28
--	----

ABSTRAK

MUH ALI AKBAR NASRUL. Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye: Kajian Sintaksis (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Munira Hasyim)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penanda kalimat pasif dan makna tiap bentuk penanda kalimat pasif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau mengemukakan data sebagaimana adanya. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah identifikasi data kemudian mengklasifikasikan data yang ditemukan.

Hasil penelitian yang ditemukan meliputi dua hal. Pertama, penggunaan bentuk penanda pasif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye antara lain (1) ditandai dengan awalan di-. (2) ditandai dengan awalan ter-. (3) ditandai dengan konfiks ke-an. (4) penanda pasif yang bergabung dengan pronomina persona. Kedua, makna semantis penanda pasif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye antara lain (1) verba pasif deklaratif, (2) verba pasif adversatif, (3) verba pasif aksidental, (4) verba pasif potensif.

Kata kunci: kalimat pasif, sintaksis

ABSTRACT

MUH ALI AKBAR NASRUL. Indonesian Passive Sentences in Tere Liye's Novel *The Price of a Belief*: A Syntax Study (supervised by Tadjuddin Maknun and Munira Hasyim)

The purpose of this research is to describe the different types of passive sentence markers and the significance of each type of passive sentence marker in Tere Liye's novel *Price An Believe*.

The descriptive qualitative method was employed in this investigation. Tere Liye's work *The Price of a Believe* is the source of the statistics. The approach of observation with note-taking techniques is used for data collection. The data was studied qualitatively descriptively, which means describing or presenting the data as it is. The steps in data analysis include identifying the data and then classifying the data that is discovered.

There are two findings from the investigation. First, the usage of passive markers, among other things, in Tere Liye's work *The Price of a Believe* (1) is denoted by the prefix *di-*. (2) is denoted by the prefix *ter-*. (3) is denoted by the *anth* confix. (4) Personal pronouns are joined by passive markers. Second, in Tere Liye's novel *The Price of a Believe*, the semantic meaning of passive markers includes (1) declarative passive verbs, (2) adversative passive verbs, (3) accidental passive verbs, and (4) potential passive verbs.

Key words: *Passive sentences, syntaxes*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya membutuhkan sarana komunikasi berupa bahasa. Komunikasi yang berlangsung dapat secara lisan maupun tulisan. Kedua bentuk komunikasi ini tentunya membutuhkan keterampilan berbahasa yang memadai untuk menghasilkan sebuah komunikasi yang efektif dan efisien. Efektifitas dan efisiensi dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa khususnya keterampilan dalam penyusunan kalimat yang akan digunakan dalam berkomunikasi.

Dalam menyusun kalimat terlebih dahulu harus memahami makna kata sebagai penyusun kalimat tersebut. Sehingga pentinglah pemahaman mengenai sintaksis dan morfologi sebagai sebuah cabang linguistik atau ilmu bahasa untuk diketahui para penutur bahasa Indonesia agar komunikasi menjadi efektif dan efisien. Pada dasarnya bahasa selalu berkembang sesuai zamannya, maka penggunaan kosa kata dan struktur kalimat berbeda tiap zamannya. Hal itu juga terlihat dari berbagai penggunaan kalimat tiap karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan sebagainya.

Novel merupakan suatu karya sastra yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berbentuk kata-kata atau tulisan (Oktarina, 2009). Novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Novel biasanya dimulai dari peristiwa yang terpenting yang dialami oleh tokoh cerita. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Pengarang juga

biasanya menggunakan macam-macam kalimat dalam membuat novel, salah satunya kalimat pasif. Salah satu novel yang banyak menggunakan kalimat pasif adalah novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye.

Tere Liye atau yang memiliki nama asli Darwis ini merupakan penulis yang sangat terkenal di kalangan pembaca novel dan memiliki kekhasan tersendiri dalam menggunakan bahasa. Ciri khas bahasa Tere Liye tampak pada gaya bahasa yang digunakannya dalam novel *Harga Sebuah Percaya*, dalam novel tersebut Tere Liye menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca novel. Selain itu Tere Liye memanfaatkan ungkapan emotif yang dapat menimbulkan emosi pada tokoh dalam novel dan juga dapat memengaruhi emosi pembaca. Ciri khas inilah yang membedakan Tere Liye dengan penulis novel lainnya.

Novel *Harga Sebuah Percaya* merupakan salah satu novel kontemporer yang diterbitkan pada bulan Mei tahun 2017, dengan jumlah halaman 298, diterbitkan oleh Mahaka Publishing. Novel tersebut mengisahkan seorang tokoh yang bernama Jim, yang menemukan cinta pertama di sebuah acara pernikahan. Gadis cantik itu bernama Nayla yang berasal dari Negeri Seberang. Setelah menjalin kasih, pada akhirnya kisah itu sirna sebab latar belakang keluarga, yang mengakibatkan Nayla bunuh diri dengan meminum sebotol racun.

Novel karya Tere Liye ini memiliki kekurangan seperti cetakan kurang kokoh, dan akhir cerita yang kurang maksimal yang membuat pembaca bingung terhadap akhir dari cerita pada novel tersebut. Tapi dari kekurangan itu, novel ini memiliki banyak kelebihan yang mampu membuat pembaca terbawa dalam suasana ketika membacanya. Novel ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami,

penggambaran suasana dan tokoh yang jelas serta ringan bila dibaca oleh kalangan manapun. Dilihat dari judulnya, novel ini sangat menarik. Kisah yang diceritakan dalam novel ini lebih condong ke kisah percintaan yang pastinya sangat diminati oleh para remaja zaman sekarang. Selain itu, novel ini memiliki tata kalimat yang baik dalam penyusunannya, dan terdapat jenis-jenis kalimat di antaranya; kalimat aktif, imperatif, hingga kalimat pasif. Semua jenis kalimat tersebut disusun sedemikian rupa dalam satu karya untuk menghasilkan hasil yang optimal.

Kalimat pasif merupakan jenis kalimat dalam bahasa Indonesia yang menarik untuk diteliti. Hal-hal yang sering dijumpai adalah bagaimanakah bentuk, makna, struktur, pola, fungsi dan peran kalimat pasif itu. Di antara beberapa hal tersebut, yang paling mendasar dalam melihat kalimat pasif adalah penanda yang menandai kalimat pasif itu. Penanda tersebut dapat diketahui dengan jelas dari bentuk dan maknanya. Berikut contoh kalimat pasif yang terdapat dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye:

- 1). Hatinya tidak bisa *dibohongi* (Liye, 8).
- 2). Jim yang sedang di tepi salah satu bangku taman *tertawa* lebar (Liye, 7).
- 3). Perasaan itu sungguh tak *terbayangkan* (Liye, 14).
- 4). Bukankah orang asing ini tidak tahu apa yang sedang *direncanakannya* (Liye, 31).
- 5). Jim terkapar dalam kesedihan (Liye, 143).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengarah ke dalam bentuk kalimat pasif dari salah satu novel kontemporer karya Tere Liye yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana bentuk kalimat pasif pada novel tersebut. Kalimat

pasif memiliki bentuk yang membedakannya dengan jenis kalimat lain. Karena terdapat perbedaan dengan jenis kalimat lain, sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai kalimat pasif terkhusus pada bentuk dan maknanya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini:

1. Terdapat hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya penggunaan penanda pasif bahasa Indonesia dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye;
2. Terdapat bentuk-bentuk penanda pasif bahasa Indonesia yang digunakan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye; dan
3. Terdapat makna tiap bentuk penanda pasif bahasa Indonesia yang digunakan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Bentuk-bentuk penanda pasif Bahasa Indonesia yang digunakan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye.
2. Makna tiap bentuk penanda pasif Bahasa Indonesia yang digunakan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah bentuk penanda pasif bahasa Indonesia yang digunakan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah makna tiap bentuk penanda pasif bahasa Indonesia yang digunakan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penanda pasif bahasa Indonesia yang digunakan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye.
2. Untuk mengungkap dan menjelaskan makna tiap bentuk penanda pasif bahasa Indonesia yang digunakan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini:

1. Secara teoretis, manfaat penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu sintaksis dan menambah kajian ilmu mengenai sintaksis, khususnya tentang bentuk kalimat pasif dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberi acuan kepada novelis dalam memahami fungsi predikat. Dengan memahami hal-hal tersebut dapat membantu novelis untuk menggunakannya secara berkelanjutan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Sintaksis

Sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa telah digunakan untuk menyelidiki bahasa-bahasa di berbagai negara. Ilmu bahasa ini digunakan untuk menyelidiki struktur kalimat dan kaidah penyusunan kalimat. Oleh sebab itu, sintaksis sering pula disebut ilmu tata kalimat. Sejumlah ahli bahasa memiliki perbedaan dan persamaan dalam memberikan pengertian sintaksis baik cakupan maupun redaksinya. Kridalaksana (1982: 154) mendefinisikan sintaksis sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata. Sintaksis sebagai satuan dari ilmu bahasa berusaha menjelaskan unsur-unsur itu dalam suatu satuan serta hubungan antara unsur-unsur itu dalam suatu satuan serta hubungan fungsional maupun hubungan makna.

Verhaar (1989) mengatakan bahwa bidang sintaksis menyelidiki semua hubungan antarkata dan antarkelompok kata atau antarfrasa dalam satuan dasar sintaksis yaitu kalimat. Ramlan (1996) mengemukakan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Selanjutnya, Muliono (1988: 101) menegaskan bahwa sintaksis adalah studi kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar, yakni frasa, klausa, dan kalimat. Batasan tersebut mengindikasikan bahwa satuan yang tercakup dalam sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat sebagai satuan dasar bidang sintaksis. Sintaksis menyelidiki hubungan semua kelompok kata atau antarfrasa. Suhardi (2003: 15) mendefinisikan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang

membicarakan seluk-beluk konstruksi sintaksis yang berupa frasa, klausa, dan kalimat.

Sintaksis merupakan bagian ilmu bahasa yang membicarakan struktur dan upaya perumusan kaidah yang terkait untuk mengetahui bentuk dan makna kata serta hubungan dalam frasa dan kalimat (Soenardji, 1989). Menurut Keraf (1984: 137), sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar serta proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa, seperti kata, intonasi, dan sistem tata bahasa yang dipakai. Selanjutnya, Chaer (2015: 19) menyatakan bahwa sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu. Muhammad Ali (1993), berpendapat bahwa Sintaksis adalah pengetahuan tentang susunan kata dan kalimat. Kemudian, Zaenal Arifin (2015: 60) mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tatabahasa yang membahas tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatikal yang lebih besar.

B. Kalimat

Kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti kesenyapan, sedang intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Kalimat diucapkan dalam bentuk kata-kata tidak mendatar saja melainkan disertai tekanan-tekanan kata; senyapan, tengah, dan akhir; intonasi atau lagu (Depdiknas, 2008: 747).

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan) dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa, dapat dikatakan bahwa kalimat membicarakan hubungan-hubungan antara sebuah klausa dengan klausa yang lain (Kridalaksana dalam Suhardi 2008: 80). Finoza (dalam Apriliani, 2016: 8) mengungkapkan kalimat merupakan bagian ujaran/tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasi akhirnya menunjukkan bagian ujaran/tulisan itu sudah lengkap dengan makna (bernada berita, tanya atau perintah).

Kalimat adalah bagian terkecil ejaan atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu (Moeliono dalam Apriliani, 2016: 8). Kemudian Ramlan (1987: 27) mengemukakan pengertian kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang setelah nada terakhir turun/naik.

Setiyanto (2007: 183) kalimat ialah rangkaian beberapa kata yang menyatakan gagasan, pikiran orang berupa keterangan, pertanyaan, permintaan, atau masalah lain. Selain itu, kalimat merupakan susunan katakata yang terangkai, sesuai dengan kaidah yang berlaku, sehingga membentuk rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan atau pikiran yang relatif lengkap. Dari segi unsur-unsurnya, sebuah kalimat dikatakan lengkap jika sekurang-kurangnya mengandung dua unsur, yaitu unsur subjek dan unsur predikat.

Secara umum sebuah kalimat dapat diartikan sekumpulan kata-kata yang menyatakan pikiran yang lengkap (Sirait, dkk ,1985: 1). Kalimat juga dapat diartikan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa, (Cook, Elson Pickett dalam Tarigan 1993: 8).

Menurut Wedhawati (2006: 461) kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Menurut wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Wedhawati juga berpendapat kalimat merupakan konstruksi yang tersusun dari klausa atau klausa-klausa (Wedhawati, 2006: 462).

Alwi dkk (2010: 317) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan Bahasa terkecil, dalam wujud lisan dan tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Pendapat selanjutnya mengenai kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Inti definisi itu menyatakan bahwa kalimat terdiri atas konstituen dasar, intonasi final, dan konjungsi bila diperlukan. Konstituen dasar biasanya berupa klausa, kata dan frasa pun bisa menjadi konstituen dasar, yaitu pada kalimat jawaban singkat atau minor yang bukan kalimat bebas. Hal ini berbeda jika konstituen dasarnya berupa klausa, maka dapat terbentuk sebuah kalimat bebas (Ahmad dan Hendri P, 2015: 31).

Menurut Chaer (2003: 240) kalimat adalah satuan sintaksis konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan serta disertai dengan intonasi final. Selain itu, Chaer juga berpendapat kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap (Chaer, 2006: 327). Lengkap, berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat.

1. Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan, yang lazim disebut dengan istilah subjek (S).
2. Unsur atau bagian yang menjadi “komentar” tentang subjek, yang lazim disebut dengan istilah predikat (P).
3. Unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat, yang lazim disebut dengan istilah objek (O) dan (pel).
4. Unsur atau bagian yang merupakan “penjelasan” lebih lanjut terhadap predikat dan subjek, yang lazim disebut dengan istilah keterangan (K).

Berdasarkan beberapa definisi di atas mengenai pengertian kalimat, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan/tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh, dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, dan disela jeda. Apabila dalam wujud tulisan, kalimat diawali huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru dan tanda tanya.

1. Jenis-Jenis Kalimat

Dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai macam jenis-jenis kalimat. Menurut Alwi dkk. (dalam Apriliani 2016: 9) jenis-jenis kalimat dapat dilihat dari beberapa sudut yakni (1) jumlah klausanya, (2) bentuk sintaksisnya, (3) kelengkapan unsurnya, (4) susunan subjek dan predikatnya. Ia menambahkan bahwa kriteria yang biasa digunakan sebagai dasar untuk menggolong-golongkan kalimat, antara lain (1) kehadiran unsur pengisi predikat, (2) jumlah klausa yang membentuknya, (3) tujuan sesuai dengan situasinya, (4) kategori unsur pengisi predikat, (5) ada tidaknya unsur negasi, (6) struktur internal kalimat, (7) struktur unsur klausa pokok, (8) hubungan pelaku dan tindakan, (9) langsung tidaknya penuturan dan (10) pola dasar/inti kalimat.

Penggolongan kalimat berdasarkan sifat hubungan pelaku tindakan, kalimat dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yakni (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial, dan (4) kalimat resiprokal (Suhardi dalam Apriliani, 2016: 10). Kalimat aktif adalah kalimat yang fungtor S-nya diisi oleh peran pelaku yang disebut pula peran aktor atau agen. Kalimat pasif adalah kalimat verbal yang unsur pengisis fungtor S-nya berperan penderita atau

pasien. Kalimat medial adalah kalimat verbal yang unsur pengisi fungtor S-nya berperan pelaku/agen dan sekaligus berperan penderita/pasien, sedangkan kalimat resiprokal adalah kalimat yang unsur pengisi fungtor P-nya menyatakan “tindakan asing”.

a. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang predikat verbalnya menuntut S sebagai pelaku (agen) atau penyebab. Jumlah argumen yang hadir di dalam kalimat aktif bahasa Jawa dapat dua, tiga, atau empat dengan peran yang bermacam-macam. Wedhawati (2006: 475). Perhatikan contoh kalimat berikut:

1) Darjo menendang pintu

Pada kalimat di atas Darjo ‘nama orang’ berperan pelaku dan ‘pintu’ berperan penderita.

b. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang predikat verbalnya menuntut S yang berperan sebagai penderita atau penerima. Wedhawati (2006: 476) memberi contoh kalimat seperti di bawah ini.

1) Uang itu diambil Dadang

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa S ‘uang itu’ berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan verbalnya.

c. Kalimat Medial

Kalimat medial adalah kalimat yang subyeknya berperanan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita. Kalimat medial adalah kalimat

yang berpredikat kata kerja transitif dengan obyek diri subyeknya sendiri.

Contoh:

- 1) Dia menghibur hatinya
- 2) Dia menusuk jarinya
- 3) Aku menenangkan diriku
- 4) Dia membetulkan rumahnya sendiri

d. Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang predikat verbalnya menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan untuk saling membalas. Pada kalimat resiprokal, argumen yang berfungsi sebagai S berperan sebagai pelaku sekaligus penderita/ penerima. Jadi, argumen S berstatus ganda. Kalimat itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini, Wedhawati (2006: 481).

- 1) Kedua anak tadi berkelahi.

Subjek yang berupa nomina ‘anak dua tersebut’ berperan sebagai pelaku penderita.

2. Kalimat Pasif

Kalimat pasif sering dinamakan sebagai kalimat yang subjeknya mengalami atau dikenai pekerjaan. Putrayasa memberikan beberapa ciri struktur kalimat pasif yang dapat diidentifikasi dari kata kerjanya yaitu, kata kerja yang ditandai dengan prefiks *di-*, *ter-*, dan konfiks *ke-an* (Putrayasa, 2012:95-96). Menurut Sugono kalimat pasif merupakan kalimat ubahan dari kalimat aktif. Ia membagi kalimat pasif ini menjadi tiga Tipe yaitu: a). Kalimat

Pasif Tipe 1, yang biasanya ditandai oleh verba pasif berawalan *di-*, misalnya *Paman dipinjami uang oleh rentenir, Masalah harga BBM sedang dibicarakan*, atau *Seorang asisten baru diangkat Pak Toha*; b). Kalimat Pasif Tipe 2, dapat ditandai oleh (pelaku + verba pasif tanpa awalan *di-*), ada penyisipan unsur (kata aspek) atau verba pasif berawalan *di-* + Pelaku pronomina persona (bentuk pendek), misalnya *Lamaran saya kirimkan ke email*; dan c). Kalimat Pasif Tipe 3, yang biasanya ditandai oleh verba pasif berawalan *ter-* (dengan makna subjek sudah dikenai tindakan dan makna tidak disengaja), misalnya *Dia terperosok ke jurang*, juga ditandai oleh kata *kena* + verba dasar, misalnya *Adik kena pukul temannya*, atau dapat pula ditandai dengan verba berkonfiks *ke-an*, misalnya *Warga Dayeuh Kolot kebanjiran* (Sugono dalam Pratiwi, 2018:20).

Sugono mengatakan bahwa di dalam kalimat pasif unsur pelaku tidak wajib hadir karena unsur pelaku menjadi keterangan. Sebaliknya, di dalam kalimat aktif unsur pelaku menjadi wajib hadir karena di dalam kalimat aktif unsur pelaku menempati fungsi subjek sesuai dengan unsur gramatikal yang mewajibkan hadirnya fungsi subjek dan predikat baik dalam kalimat aktif maupun kalimat pasif (Sugono dalam Pratiwi, 2018:21).

Kushartanti, dkk. (2016: 123) jika subjek suatu kalimat tidak berperan sebagai pelaku tetapi berperan sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat, kalimat tersebut disebut kalimat pasif. Kalimat semacam itu merupakan kalimat ubahan dari kalimat aktif. Pengubahan itu terjadi dengan pemindahan unsur objek kalimat aktif ke tempat subjek kalimat pasif.

Pengubahan itu menyebabkan perubahan bentuk verba pengisi predikat yaitu verba aktif menjadi pasif. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Darwis (2012: 118) bahwa kalimat pasif ialah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Senada dengan pendapat Darwis, Samsusi (dalam Apriliani 2016: 21) menyatakan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita perbuatan yang dinyatakan oleh predikat kalimat tersebut. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Suhardi (2013: 102) kalimat pasif adalah kalimat verbal yang unsur pengisi funktor S-nya berperan penderita atau pasien. Bentuk kata kerja dalam kalimat pasif biasanya berafiks *di-* atau *ter-*. Disamping itu, kalimat pasif yang menggunakan afiks *di-* biasanya dapat dikembalikan ke bentuk kalimat aktif transitif, sedangkan bentuk kalimat pasif yang lainnya belum tentu. Dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat pasif yang tidak berasal dari kalimat aktif transitif, yakni kalimat pasif yang kata kerjanya berafiks konfiks *ke -an*.

Menurut Alwi (2003:345-346), dalam bahasa Indonesia terdapat dua cara pemasifan kalimat: (1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*.

a. Cara Pertama:

- 1) Pertukarkanlah S dengan O
- 2) Gantilah prefiks *meng-* dengan *di-* pada P.
- 3) Tambahkan kata *oleh* di muka unsur yang tadinya S.

Kehadiran bentuk *oleh* pada kalimat pasif bersifat manasuka. Akan tetapi, jika predikat verba tidak diikuti langsung pelengkap pelaku (yang sebelumnya

subjek kalimat aktif), maka bentuk *oleh* wajib hadir, misalnya: *Rumah tua itu harus diperbaiki dengan segera oleh Pak Saleh*, pada kalimat tersebut kata *oleh* wajib hadir karena predikat tidak diikuti langsung oleh pelaku melainkan keterangan. Kata *oleh* juga bersifat wajib hadir jika predikat diikuti pronomina persona, misalnya: *Tugas itu harus diselesaikan oleh kamu dan saya*.

b. Cara Kedua:

Cara ini digunakan bagi kalimat aktif yang subjeknya berupa pronomina persona.

- 1) Pindahkan O ke awal kalimat.
- 2) Tanggalkan prefiks *meng-* pada P.
- 3) Pindahkan S ke tempat yang tepat sebelum verba.

Mengenai ciri dari penggunaan kalimat pasif terutama predikat verba berprefiks *ter-*, Alwi memberikan tambahan bahwa di samping makna ketaksengajaan, verba pasif *ter-* juga dapat menunjukkan kekodratan; artinya, tidak memasalahkan siapa yang melakukan perbuatan sehingga seolah-olah sudah menjadi kodrat bahwa sesuatu demikian adanya. Misalnya pada kalimat *Gunung Tangkuban Perahu terletak di Jawa Barat*, pada contoh tersebut tidak ada unsur sengaja atau tidak sengaja (Alwi, 2003:348).

a. Ciri-ciri Kalimat Pasif

Ciri-ciri kalimat pasif adalah subjek sebagai penderita, predikat berawalan *di-* dan *ter-* maupun *ke- an*. Awalan *di-* tidak mempunyai variasi bentuk. Bentuknya untuk posisi dan kondisi mana pun sama saja. Hanya perlu diperhatikan adanya *di-* sebagai awalan dan *di-* sebagai kata depan. Fungsi

awalan *di-* adalah membentuk kata kerja pasif. Oleh karena fungsi awalan *di-* adalah membentuk kata kerja pasif, makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhanannya merupakan kebalikan dari makna kata kerja aktif transitif, yakni kata kerja yang berawalan *me-* yang transitif (Chaer, 2006: 244). Selain itu, kalimat yang predikatnya berupa predikat perosna juga termasuk dalam kalimat pasif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat pasif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1). Subjeknya sebagai penderita.
- 2). Predikatnya berawalan *di-*, *ter-*, atau *ke-an*.
- 3). Predikatnya berupa predikat persona

b. Jenis-Jenis Kalimat Pasif

Berdasarkan letak objeknya, kalimat pasif terbagi menjadi dua, yaitu; kalimat pasif transitif dan kalimat pasif intransitif.

1). Kalimat Pasif Transitif

Kalimat pasif transitif merupakan hasil perubahan dari kalimat aktif transitif ke kalimat pasif. Sehingga, pola kalimat pasif transitif adalah O-P-S. Biasanya, predikat pada kalimat ini menggunakan imbuhan *di-* atau *di-kan*. Contoh:

- a). Kopi itu diminum ayah

O P S

- b). Puisi itu dibacakan oleh Fira

O P S

c). Buku-buku yang berserakan disimpan Ali

O P S

2). Kalimat Pasif Intransitif

Kalimat pasif yang tidak memerlukan objek dalam susunan kalimatnya, sehingga pola kalimat pasif intransitive adalah S-P, S-P-K, atau S-P-Pel. Biasanya, imbuhan yang terdapat pada predikat kalimat ini adalah imbuhan *di-*, *ter-*, dan *di-kan*. Contoh:

a). Kucing itu tertidur di halaman belakang rumah

S P K

b). Aku terjebak macet

S P Pel

c). Aku terpeleset

S P

c. Bentuk-bentuk Penanda Kalimat Pasif

Terdapat perbedaan pendapat mengenai bentuk pasif dalam bahasa Indonesia di antara para pakar bahasa. Berikut ini Ramlan (dalam Parante 1993: 26-37) mengikhtisarkan perbedaan pendapat tersebut. Tsidore Dyen dan Keraf mempunyai pendapat yang sama, yakni memasukkan kata kerja *di-* ke dalam bentuk pasif. Poedjawijatna, Zoetmulder dan John Wolff memasukkan kata kerja bentuk persona (*diri-*). Oleh Tardjan Hadirdjaja, beliau memasukkan kata kerja bentuk *ter-* dan bentuk *ke-an* dalam bentuk pasif. Slamet Muljana memasukkan kata kerja bentuk *di-*, bentuk *diri-*, dan bentuk *ter-* ke dalam bentuk pasif. Selanjutnya, pendapat Fokker sejalan juga dengan Alisjahbana

yang memasukkan bentuk *di-*, *diri-*, bentuk *ter-*, dan bentuk *ke-an* ke dalam bentuk pasif. Pendapat Verhaar tentang bentuk pasif tersebut digolongkan atas bentuk *di-*, bentuk *diri-*, bentuk *ter-*, dan bentuk *ke-an*.

Berdasarkan pendapat para pakar bahasa di atas tentang bentuk pasif dalam bahasa Indonesia, dapatlah disimpulkan bahwa afiks-afiks pembentuk pasif dalam bahasa Indonesia adalah bentuk *di-*, *ter-*, *ke-an*, dan ada yang menyebutkan bentuk *diri-* atau verba yang bergabung dengan pronomina persona sebagai bentuk pasif.

1). Ditandai dengan awalan *di-*

Prefiks *di-* mempunyai pertalian yang sangat erat dengan prefiks *me-* karena pertama, keduanya mempunyai pertalian bentuk gramatik yang disebut *diatesis*. Pertalian diatesis mengandung pengertian bahwa kedua bentuk itu tetap mempertahankan identitas leksikal katanya; dan kedua, pertalian fungsi-makna di mana yang satu menyatakan keaktifan perbuatan, sedangkan yang lain menyatakan kepasifan. Karena hubungan aktif-pasif adalah hubungan timbal-balik maka semua bentuk kata kerja aktif transitif dengan *me-* selalu didampingi bentuk pasif transitifnya dengan *di-*, misalnya *melihat-dilihat*, *membuat-dibuat*, *membaca-dibaca*. Kerena itu, bentuk seperti *dikarenakan* tidak dapat diterima sebagai bentuk kata standar karena tak didampingi bentuk **mengarenakan*. Akan tetapi bentuk *disebabkan* dapat diterima karena ada bentuk *menyebabkan*. Sejalan dengan fungsi *me-* sebagai pembentuk kata kerja aktif untuk kata kerja transitif maka fungsi *di-* adalah pembentuk kata kerja pasif verba

transitif. Bila prefiks *me-* dengan macam-macam perincian makna khusus itu dapat digeneralisasikan pada satu fungsi umum, yaitu menyatakan keaktifan, pelaku dipentingkan, dan sekaligus melakukan perbuatan itu, maka prefiks *di-* secara umum mengandung makna kepasifan dalam arti objek lebih dipentingkan sedangkan pelaku turun peranannya hanya sebagai pelengkap (Keraf, 1991: 126-127).

Sama halnya dengan pendapat tersebut, Ramlan (2001: 116-117) menyatakan bahwa setiap kata dasar yang digabung awalan/prefiks *di* tidak mengalami perubahan bentuk. Awalan *di-* berfungsi memasifkan verba berawalan *me-*. Afiks *di-* hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja pasif. Berbeda dengan afiks *meN-* yang mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif, sedangkan maknanya ialah menyatakan makna “suatu perbuatan pasif”, seperti pada kata *dimakan-memakan*, *digunting-menggunting*, dan *dimarahi-memarahi*. Berbeda halnya dengan pendapat Sudaryanto (dalam Apriliani 2016:14) awalan *di-* jarang dirangkai dengan kata benda, kata bilangan, kata sifat dalam konteks kalimat tertentu. Hal tersebut dikarenakan terdengar rancu bila dirangkaikan.

Contoh;

- a) Batu-batu disusun *dirumah*.
- b) Kata orang, tanah itu akan *ditinggi*.
- c) Karena ingin segera sampai, lari mereka *dicepat*.
- d) Kayu itu diketam akan *dikecil*.

Jika ingin merangkaikannya dengan kata benda, kata sifat, dan kata bilangan, maka awalan *di-* harus dirangkaikan juga dengan imbuhan lainnya, seperti pada kata *dubukukan*, *deperkecil*, *dipercepat*, dan *ditinggikan*.

2). Ditandai dengan awalan *ter-*

Awalan *ter-* termasuk awalan yang produktif. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhnya. Awalan *ter-* mempunyai dua macam bentuk, yaitu *ter-* digunakan pada kata-kata yang tidak mulai dengan konsonan /r/; dan awalan *ter-* digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/. Aturan pengimbuhan awalan *ter-* (1) untuk mendapatkan makna “paling” awalan *ter-* harus diimbuhkan pada kata sifat; (2) untuk mendapatkan makna “dapat atau sanggup” awalan *ter-* harus diimbuhkan pada kata kerja; (3) untuk mendapatkan makna “tidak sengaja” awalan *ter-* harus diimbuhkan pada kata kerja; (4) untuk mendapatkan makna “sudah terjadi” awalan *ter-* harus diimbuhkan pada kata kerja; (5) untuk mendapatkan makna “terjadi dengan tiba-tiba” awalan *ter-* harus diimbuhkan pada kata kerja; (6) untuk mendapatkan makna “dalam keadaan” awalan *ter-* harus diimbuhkan pada kata dasar yang menyatakan keadaan; dan (7) untuk mendapatkan makna “orang yang dikenai” awalan *ter-* harus diimbuhkan pada beberapa kata kerja (Chaer, 2006: 251-155).

3). Ditandai dengan Konfiks *ke- an*

Keraf (1991: 145) bentuk konfiks *ke- an* tidak mempengaruhi, sehingga imbuhan ini tidak mengalami perubahan morfofonemik. Fungsi dari imbuhan *ke-an* pada umumnya adalah membentuk kata benda (nominalisasi). Di samping itu, dalam jumlah terbatas *ke- an* juga berfungsi membentuk kata kerja (pasif), dan kata sifat atau keadaan. Makna yang mungkin didukung oleh konfiks *ke- an* adalah menyatakan tempat atau daerah, menyatakan hal yang disebut dalam kata dasar atau peristiwa yang telah terjadi, menyatakan kena atau menderita sesuatu hal, menyatakan perbuatan yang dilakukan tidak dengan sengaja, menyatakan terlalu, dan mengandung sedikit sifat seperti yang disebut dalam kata dasar, atau menyerupai. Berbeda halnya dengan Alwi (1998: 145) konfiks *ke-an* dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok yang (1) bernomina satu, misalnya “Kami *kemalaman* di jalan dan kami *ketakutan*”; (2) bernomina dua dan wajib, misalnya “Petani itu *kejatuhan* cangkul” dan “Kemarin adik *kehilangan* uang”; dan (3) bernomina dua, tetapi nomina kedua sifatnya manasuka, misalnya “Kami *kehujanan* (salju)” dan “Kita *kebanjiran* (order)”. Makna umum dari bentukan ini adalah malafektif atau adversatif, yakni keadaan yang menyatakan segi-segi negatif, segi-segi yang tidak menyenangkan atau menguntungkan. Semua bentuk pasif dengan sufiks *di-* pastilah dapat diikuti oleh kata *oleh*. Sebagian dari verba *ke- an* juga dapat diikuti oleh kata *oleh*, tetapi sebagian yang lain tidak dapat, contoh:

- a) Perbuatan itu *ketahuan* suaminya.

b) Perbuatan itu *ketahuan* oleh suaminya.

c) Orang itu *kemasukan* setan.

d) Orang itu *kemasukan* oleh setan.

4). Penanda pasif yang bergabung dengan pronomina persona

Secara umum, pronomina persona yang bergabung dengan verba dapat dikatakan sebagai penanda pasif. Namun terdapat pula pronomina persona yang juga bergabung sekaligus dengan penanda pasif berafiks. Sehingga dalam hal ini hanya dikategorikan dua penanda kalimat pasif yang bergabung dengan pronomina persona, yaitu: (1) penanda pasif pronomina persona + verba dasar dan (2) penanda pasif pronomina persona + penanda verba berafiks pasif.

d. Makna Semantis Penanda Kalimat Pasif

Menurut Darwis (2012: 119) verba pasif disubkategorisasikan menjadi verba deklaratif, impertif, adversatif, aksidental, dan potensif. Uraian yang disertai contoh masing-masing diberikan di bawah ini.

1). Verba pasif deklaratif

Verba pasif deklaratif itu mengandung atau menyatakan makna pemberitaan atas suatu kejadian atau peristiwa. Verba jenis ini biasanya berafiks *di-*, *di-kan*, *di-i*, dan *diper-kan*. Misalnya: *diperoleh*, *ditemukan*, *disiarkan*, dan *disebut-sebut*.

a) *diperoleh* berita bahwa orang itu ada di Bogor

b) *disiarkan* berita bahwa Basri Masse *dihukum* gantung di Negeri orang.

2). Verba pasif imperatif

Verba imperatif itu menyatakan atau bersangkutan dengan perbuatan perintah yang ditujukan kepada orang kedua. Ciri-ciri verba imperatif itu adalah tidak berafiks, namun kadang-kadang diberi sufiks *-i* atau *-kan* serta partikel *-lah*. Misalnya:

- a) *Belilah* sarung itu!
- b) *Dekatilah* orang itu!

3). Verba pasif adversatif

Verba pasif adversatif itu menyatakan perbuatan yang tak terelakkan atau tak teramalkan, atau yang diinginkan sehingga menjadi tak menguntungkan. Misalnya *ketiduran*, *kejatuhan*, *kehilangan*, *ketumpahan*, *kecurian*, *ketahuan*, dan *kedatangan*. Contohnya dalam kalimat antara lain:

- a) Saya *ketiduran* sehingga tidak sempat melakukan shalat subuh pada waktunya.
- b) Mobil itu *kejatuhan* pohon.

4). Verba pasif aksidental

Verba pasif aksidental itu menyatakan perbuatan yang terjadi secara tiba-tiba. Misalnya *terbangun*, *tertudur*, *terjatuh*, *teringat*, *terduduk*, *tergerak*, dan sebagainya.

- a) Ia *terbangun* dari tidurnya
- b) Ia *tiba-tiba bangun* dari tidurnya

5). Verba pasif potensif

Verba pasif potensif itu mengandung makna kesanggupan melakukan suatu perbuatan. Verba jenis ini ditandai oleh penggunaan prefiks *ter-* dengan variasi *ter-i* dan *ter-kan*. Misalnya *terjangkau*, *terlelakkan*, *terhindarkan*, *terlampau*, dan sebagainya. Ciri-ciri lain verba potensif ini adalah prefiks *ter-* pada konstruksi kata dapat berubah menjadi “*dapat di-*“. Misalnya *terjangkau* menjadi *dapat dijangkau*.

- a) Tak terelakkan rupanya bahaya itu
- b) Tak dapat dielakkan rupanya bahaya itu
- c) ekali dayung, dua tiga pulau terlampaui
- d) Sekali dayung, dua tiga pulau dapat dilampaui

C. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sangat besar manfaatnya dalam penulisan ini. selain sebagai referensi, penulis juga menjadikannya sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penulisan-penulisan sebelumnya.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang mengkaji mengenai bentuk pasif adalah penelitian yang dilakukan oleh Singgih Sampurna (2000) dengan judul “Penggunaan Bentuk Pasif dalam Makalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.” Penelitian tersebut mengambil fokus kajian berupa bentuk-bentuk pasif apa saja yang digunakan dalam makalah-makalah, bagaimanakah konteks penggunaan bentuk pasif dalam makalah, dan bagaimanakah pelaku pekerjaan bentuk pasif dalam makalah. Penelitian ini relevan

dengan penelitian tersebut di atas karena sama-sama menganalisis dari bentuk pasifnya.

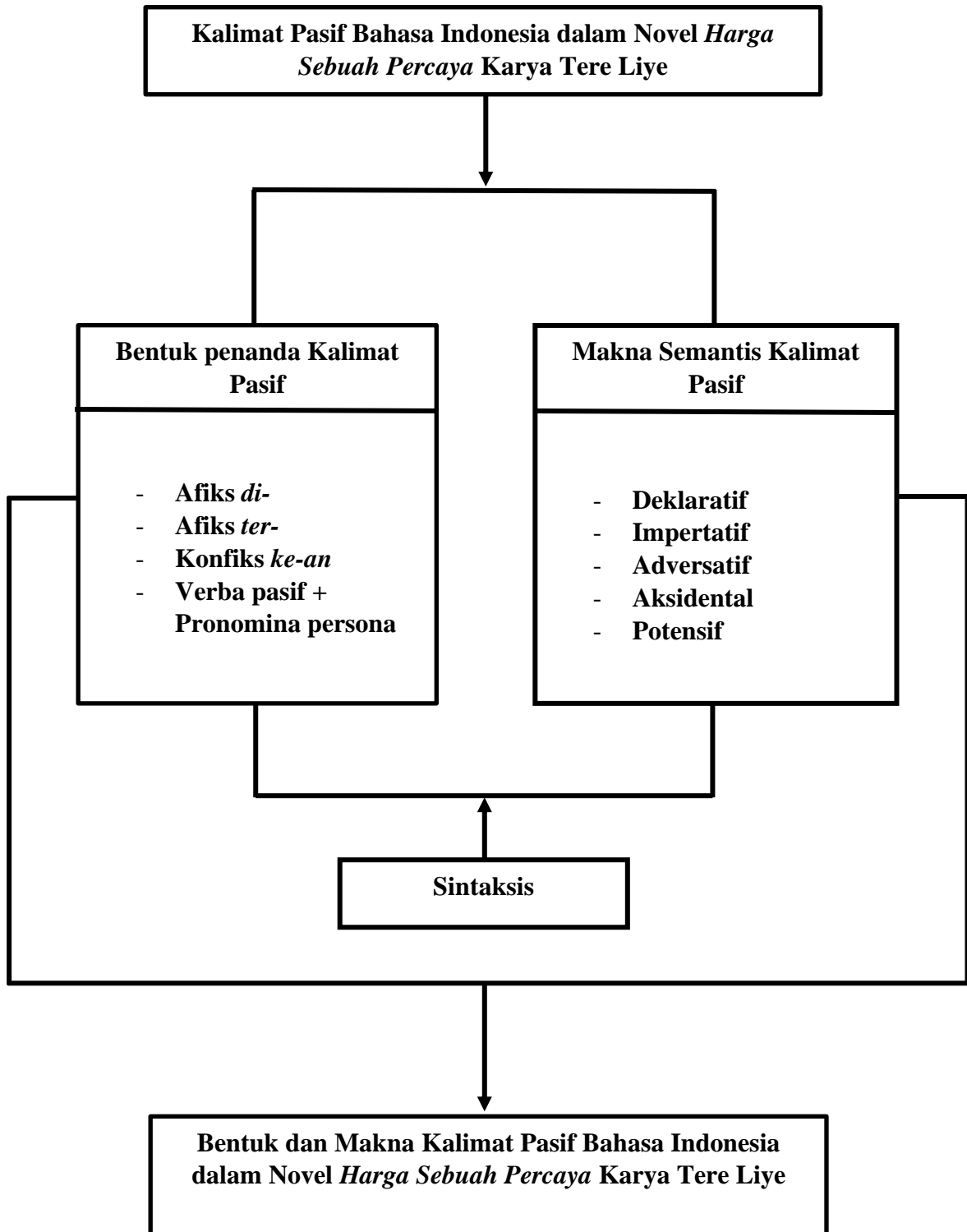
Penelitian yang berjudul “Analisis Bentuk dan Makna Penanda Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye” digunakan sebagai kontribusi satu bahan referensi pada penelitian terutama dalam hal teknik pemerolehan data. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada sasaran/subjek yang dikaji serta hasil temuan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dikaji berupa novel, bukan makalah sebab penggunaan bahasa dalam konstruksi kalimatnya lebih bebas. Dengan demikian, bentuk-bentuk penanda kalimat pasif yang ditemukan tentu akan berbeda dengan bentuk-bentuk karena novel cenderung menggunakan ragam sehari-hari.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “Analisis Struktur Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dalam Novel *Lho* Karya Putu Wijaya” yang dilakukan oleh Ida Idris Parante, mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin pada tahun 1993. Dalam penelitiannya, ia membahas struktur sebuah kalimat pasif dalam novel. Adapun faktor yang membedakannya dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tidak dibahasnya perihal struktur fungsional kalimat pasif.

Kedua penelitian tentang kalimat pasif tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengkaji fenomena perihal kalimat pasif yang menarik dan belum banyak untuk diteliti.

D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, subjek kajian yang diteliti berupa kalimat pasif dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Analisis yang dilakukan terkait subjek kajian penelitian adalah sintaksis, yakni menganalisis kalimat pasif dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, dilihat dari bentuk dan makna yang menandainya dalam suatu konstruksi kalimat pasif.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir